



Representasi Taman Baluran sebagai Inspirasi Batik Painting dalam Menyampaikan Nilai Alam dan Budaya Lokal

Dhea Ananda Rahmatullah^{1*}, Swastika Dhesti Anggriani²

¹⁻² Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: dhea.ananda.2102516@students.um.ac.id*

Abstract. *Baluran Park is a conservation area with 26 species of animals, 444 species of plants and 155 species of birds in Baluran Park. This study aims to create a work of batik motifs in Baluran Park through batik painting artwork that can introduce Baluran Park tourist attractions to the public, and also as a form of promotion through the media of batik painting or painting. The purpose of this study is to describe and explain the process of exploration, improvisation process, and the results of batik painting works inspired by Baluran Park. This research method uses the creation method according to Alma Hawkins. The results of this creation are that at the exploration stage, ideas were found, namely fauna which were used as ideas for creation, and also the use of eco print techniques using teak leaves and natural dyes from turmeric and secang. At the improvisation stage, eight sketches were produced consisting of sketches of deer, bulls, leopards, mangrove cats, and peacocks. At the formation stage, the eight sketches that went through the creation process became eight batik paintings that will be exhibited. The eight works are titled: Psyche, Diversiteit Van Baluran, Fortitudo, Dewi Pelindung, Kecantikan Langka, Kuat Perlindungan, Panthera Herten, Baluran Kaart. The creation of this painted batik is to remind the public of the importance of maintaining and protecting the existing biodiversity so that it does not become extinct.*

Keywords: *Baluran Park, Diversiteit Van Baluran, Painted Batik, Panthera Herten, Representation*

Abstrak. Taman Baluran merupakan kawasan konservasi yang terdapat 26 jenis satwa, 444 jenis tumbuhan dan 155 spesies burung yang ada di Taman Baluran. Penelitian ini bermaksud untuk menciptakan sebuah karya batik motif Taman Baluran melalui karya batik *painting* yang dapat memperkenalkan objek wisata Taman Baluran kepada masyarakat, dan juga sebagai bentuk promosi melalui media batik *painting* atau lukis ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu memaparkan dan menjelaskan proses dari eksplorasi, proses improvisasi, dan hasil karya dari batik *painting* yang terinspirasi dari Taman Baluran ini. Metode penelitian ini menggunakan metode penciptaan menurut Alma Hawkins. Hasil dari penciptaan ini adalah pada tahap eksplorasi ditemukan ide gagasan yaitu satwa fauna yang dijadikan ide penciptaan, dan juga penggunaan teknik eco print menggunakan daun jati dan pewarna alami dari kunyit dan secang. Pada tahap improvisasi menghasilkan delapan sketsa yang terdiri dari sketsa rusa, banteng, macan tutul, kucing bakau, dan merak. Pada tahap pembentukan delapan sketsa yang mengalami proses penciptaan menjadi delapan karya batik lukis yang akan di pameran. Delapan karya tersebut berjudul: *Psyche, Diversiteit Van Baluran, Fortitudo, Protective Goddess, Rare Beauty, Strength to Protect, Panthera Herten, Baluran Kaart*. Penciptaan batik lukis ini untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat akan pentingnya menjaga dan melindungi keanekaragaman hayati yang masih ada agar tidak punah.

Kata kunci: Batik Lukis, *Diversiteit Van Baluran, Panthera Herten, Representasi, Taman Baluran.*

1. PENDAHULUAN

Situbondo secara geografis merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian pesisir Jawa Timur dengan wilayahnya di mulai dari bagian ujung barat sampai ujung timur adalah kawasan pantai sepanjang 141 km, sehingga Situbondo dikenal dengan kekayaan sumber daya ikan yang cukup besar. Hampir di seluruh daerah kecamatan di Kabupaten Situbondo terdapat keindahan panorama pantai dan wisata bahari menjadi ikon Kabupaten Situbondo. Karena keindahan pantai Situbondo dijadikan objek motif utama dari batik Situbondo yang sering dikenal dengan “Batik Lente”. Batik Lente merupakan batik asli dari Situbondo, motifnya sendiri kebanyakan memiliki motif kerang karena salah satu ikon dari

kabupaten Situbondo sendiri. Batik situbondo atau batik lente ini diperkirakan sudah ada sejak tahun 1970-an atau bahkan lebih awal lagi, dibuktikan dengan ditemukannya sisa-sisa kain batik di Desa Peleyan, Kecamatan Kapongan. Motif batik Selowogo ditetapkan sebagai batik khas Situbondo, dan memiliki ciri khas pada motifnya yang berbentuk motif kelautan (Yulianto & Uraidi, 2018).

Akan tetapi kekayaan alam di Situbondo tidak hanya pantainya saja, Situbondo memiliki wisata alam yang indah dan menarik yang bisa dijadikan sebagai motif batik Situbondo yang baru seperti Taman Baluran, Waduk Bajulmati, Puncak Rengganis dan Gunung Argapura. Salah satu wisata alam yang sangat dikenal bahkan dijadikan sebagai tempat pelatihan Tentara Nasional Indonesia (TNI) yaitu Taman Baluran.

Taman Baluran merupakan objek wisata alam yang berada di antara dua wilayah yaitu wilayah Situbondo dan Banyuwangi, Jawa Timur . Taman Baluran dijuluki "Afrika Van Java". Baluran merupakan hutan sabana terluas di Jawa, terdiri dari vegetasi sabana, bakau, hutan hujan tropis, hutan pantai, hutan pegunungan, hutan rawa, dan hutan hijau (Putra dan Aryani, 2022). Taman Baluran merupakan rumah bagi 444 spesies tumbuhan dan 26 spesies hewan, termasuk banteng, rusa, anjing hutan, macan tutul, monyet, dan merak.

Batik adalah salah satu warisan budaya yang telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat dalam berpakaian hingga saat ini. Batik telah di akui oleh UNESCO sebagai warisan dunia yang berasal dari Indonesia dalam “Daftar Representatif sebagai Budaya Tak-Benda Warisan Manusia) (*Cultural Heritage of Humanity*) pada tanggal 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Kata “batik” sendiri berasal dari bahasa Jawa “ambatik” yang artinya kata “amba” berarti menulis dan “tik” yang berarti titik-titik kecil. Oleh karena itu, batik merupakan karya seni yang diciptakan dengan cara menulis atau melukis titik-titik (Kifriyah dkk., 2015).

Batik *painting* atau batik lukis ini ditemukan pada tahun 1950-an oleh Chuah Thean Teng, proses penciptaan karya dari batik mengalami perubahan menjadi lukisan atau gulungan kain berukuran kanvas (Shamsuddeen & W M D, 2022). Secara ringkasnya, penciptaan karya batik lukis ini meliputi konsep estetika visual yang ada di teori seni lukis, proses penciptaan dari batik menjadi lukisan, dan makna visual dari karya batik lukis yang di hasilkan (Wahida et al., 2020). Batik lukis ini merupakan batik yang bertujuan untuk mengekspresikan kreativitas yang ada tanpa adanya batasan, dan lebih personal juga artistik (Melyanawati et al., 2024). Batik lukis dengan batik yang lainnya tidak memiliki perbedaan yang terlalu berbeda, hanya saja proses batik lukis lebih menggunakan kuas pada kain yang

telah di canting (Karomah et al., 2023). Batik lukis umumnya memiliki sifat dinamis dan motifnya yang tidak kaku seperti batik umumnya, dengan warna yang lebih mencolok dan teknik yang digunakan lebih bervariasi daripada batik tradisional (Prasetyan et al., 2023). Pemilihan media batik dipilih karena merupakan warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan, dan melukis tidak hanya dapat digunakan pada media kanvas saja dengan cat akrilik. Tetapi, dapat dilakukan di media yang lain salah satunya di media kain batik dengan teknik batik lukis (Sari et al., 2024).

Penciptaan ini didukung dengan berbagai teori yang relevan sebagai acuan konsep penciptaan, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penciptaan karya dan makna, pesan, serta nilai-nilai yang terdapat dalam karya tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jumariah et al., 2022). penelitian ini tentang perkembangan batik Rengganis yang ada di Situbondo telah menciptakan kurang lebih 20 motif batik. Terdapat 5 jenis motif yang menjadi motif khas dari Rengganis yaitu motif ojung, tule percing, lerkeleran, dan kerang ghempel. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sasongko, 2014). Penelitian ini tentang pengembangan motif kerang yang berada di sepanjang garis pantai Situbondo, seperti kerang mahkota dan kerang dara yang menjadi motif batik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putra & Aryani, 2022). Penelitian ini membahas tentang perancangan media promosi Taman Baluran melalui media website dengan menyajikan informasi yang lengkap. Terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada penciptaan karya batik *paiting* bertema fauna yang ada di Taman Baluran. Sedangkan persamaan dalam dua penelitian adalah mengembangkan desain motif batik Situbondo, dengan menggali kekayaan alam di Situbondo.

Berdasarkan paparan di atas, alasan pencipta memilih media batik lukis memiliki nilai ekspresif, estetika, dan artistik daripada batik terapan yang lebih ke arah nilai fungsional. Di sini pencipta memilih batik lukis untuk lebih ekspresi pencipta dalam berkarya. Selain itu, Situbondo terkenal dengan batik kerang atau batik Lente, sedikit sekali batik di daerah Situbondo yang mengusung tema fauna terutama fauna yang ada di Baluran. Peneliti memilih Taman Baluran dengan tujuan untuk memvisualisasikan satwa fauna yang ada di Taman Baluran, dan menciptakan sebuah karya batik motif Taman Baluran melalui karya batik *paiting* yang dapat memperkenalkan objek wisata Taman Baluran kepada masyarakat, dan juga sebagai bentuk promosi melalui media batik *paiting* atau lukis ini. Pada penelitian ini akan di paparkan konsep ide sampai proses dari penciptaan karya batik lukis, hingga menghasilkan delapan karya batik lukis.

2. METODE PENELITIAN

Pada penciptaan ini teori penciptaan yang digunakan adalah teori penciptaan Alma Hawkins, yang meliputi 3 tahap proses kreatif sebagai berikut: (1) Eksplorasi, (2) Improvisasi, dan (3) Tahap Pembentukan (Birowo PanduVacchelli et al., 2014).



Gambar 1. Teori Penciptaan menurut Alma Hawkins

(Sumber: dokumentasi penulis, 2025)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi

Eksplorasi ini merupakan hasil dari pengamatan peneliti dari hasil pengamatan di Taman Baluran, dari akun Tiktok Taman Baluran yaitu @tamannasionalbaluran , dan dari website Taman Baluran. Di tahap ini diawali dengan mengeksplorasi kekayaan alam taman Baluran, yaitu keanekaragaman fauna dan flora. Hasil dari eksplorasi di Taman Baluran terdapat hewan mamalia (yaitu: banteng, macan tutul, kucing bakau, dan rusa), unggas (merak) dan insecta (kupu-kupu) yang sering terlihat di kawasan. Selain hewan juga terlihat banyak tumbuhan yang bisa di jumpai di Baluran seperti pohon jati, pohon jarak bali, widoro, dan sebagainya. Dari hasil eksplorasi tersebut enam hewan yang di sering di jumpai di Taman Baluran di jadikan sebagai ide dalam penciptaan karya, dan penggunaan daun jadi sebagai motif batik ecoprint.

Di proses eksplorasi tidak hanya ide yang dicari, akan tetapi juga teknik, dan media yang digunakan. Dalam penciptaan ini teknik yang digunakan yaitu pewarnaan teknik colet, teknik pewarnaan alami, dan teknik ecoprint. Sedangkan untuk media yang digunakan adalah media kain katun. Keanekaragaman flora yang ada di sekitar Taman Baluran dimanfaatkan sebagai motif ecoprint dan juga menggunakan teknik pewarnaan batik lukis menggunakan pewarna remazol. Penggunaan pewarna sintesis terhadap batik lebih memangkas waktu

pekerjaan dan juga lebih terjangkau biaya produksi, selain itu pewarna remazol lebih muda ditemukan di pasaran (Subagyo & Soelityowati, 2021).

Dalam proses penciptaan juga menggunakan pewarna alami pada beberapa karya untuk menjaga warna alami pada hasil ecoprint. Pencipta menggunakan pewarna alami yaitu kunyit dan secang sebagai pewarna alami, pewarna kunyit dapat menghasilkan warna kuning atau jingga, dan pewarna secang dapat menghasilkan warna merah keunguan.

Improvisasi

Dalam tahap improvisasi pencipta melakukan mengimprovisasi bentuk visual fauna yang ada di Taman Baluran dalam bentuk sketsa.. pada proses sketsa merupakan proses tindakan atau gerakan terjadinya secara dinamis tidak berhenti dan terus berkembang di setiap proses merancang (Nurchahyo, 2022). Berikut delapan sketsa yang akan diciptakan:

Tabel 1. sketsa

NO	GAMBAR	KETERANGAN
1		Inspirasi bentuk dari kupu-kupu yang sering berterbangan di musim hujan. Komposisi kupu-kupu yang tampak memusat menuju menyebar, memberi kesan kebebasan untuk terbang menuju arahnya.
2		Inspirasi bentuk dari beragam satwa fauna yang sering terlihat yaitu: banteng sebagai ikon Taman Baluran, merak hijau, macan tutul, rusa, dan kucing bakau. Setiap hewan digambarkan pada bagaian kepala saja, dengan posisi centernya kepala banteng, kanan kiri bawah kepala rusa dan macan tutul, dan kanan kiri atas kepala merak dan kucing bakau.
3		Inspirasi bentuk dari ikon Taman Baluran yaitu Banteng. Banteng sering ditemukan berkeliaran di sekitar Baluran, di pintu gerbang memasuki baluran ditemukan juga terdapat kumpulan tengkorak kepala banteng.
4		Inspirasi bentuk dari maraknya pemburuan macan tutul yang di ambil bulunya untuk bahan industri fashion. Dengan mata-mata yang ada di sekelilingnya menggambarkan banyak mata yang mengintai macan tutul yang mengancam keberadaan mereka.

5		Inspirasi bentuk dari merak hijau merupakan merak asli jawa, hewan ini jarang ditemukan berkeliaran karena hanya berkeliaran saat musim kawin saja. Jumlah merak hijau yang sedikit membuat hewan ini dilindungi oleh undang-undang.
6		Inspirasi bentuk dari kucing bakau yang agresif, sering di temukan di pinggir pantai tepatnya di kawasan hutan mangrove. Sifat kucing bakau yang agresif, sehingga kucing bakau menjaga daerah kekuasaannya dari sesama kucing bakau lainnya.
7		Inspirasi bentuk dari sekumpulan rusa yang sering terlihat di baluran, rusa memiliki terlihat sering berkoloni dalam aktifitasnya. Selain itu, pemburu rusa untuk di ambil tanduk dan dan kepalanya yang di jadikan sebagai pajangan menjadi alasan dalam pengambilan bentuk ini.
8		Inspirasi bentuk dari bentuk peta wilayah Baluran, dan satwa yang sering dijumpai yaitu: banteng, merak hijau, macan tutul, dan rusa. Setiap hewan diambil bagian kepala sebagai representasi dari hewan tersebut.

(Sumber: dokumentasi penulis, 2025)

Pembentukan

Pada pembentukan karya penciptaan ini, proses yang dilakukan dengan mengeksplorasi ke dalam sebuah bentuk, pemilihan teknik, pewarnaan karya dan bahan. Dalam proses perwujudan delapan karya batik lukis, memiliki beberapa tahapan dari awal pembuatan sampai menjadi karya seni batik lukis yang akan di pameran, sebagai berikut

Tabel 2. Proses Pembentukan

NO.	PROSES PEMBENTUKAN	DOKUMENTASI
1	Pada tahap ini, alat dan bahan yang perlu di siapkan di antaranya: canting sebagai alat untuk menuangkan malam ke kain batik; kain batik yang digunakan kain batik primis; malam madu; kompor; wajan sebagai tempat melelehkan malam, dan lain-lainnya.	
2	Tahap ini saya memperbesar ukuran sketsa pada kertas A4 kemudian diperbesar menjadi banner, lalu saya tuangkan ke dalam ukuran kain yang diinginkan.	
3	Tahap ini saya melakukan proses mencanting kain dengan malam yang sudah di cairkan di atas kompor sesuai dengan sketsa yang telah digambar.	

4	Pada tahap ini proses pewarnaan objek utama pada bagian yang telah di canting dan bagian <i>background</i> . Pada pewarnaan ini saya menggunakan remasol dengan warna merah, jingga, biru, ungu dengan teknik yang saya menggunakan yaitu teknik colet.	
5	Pada tahap ini proses pemolesan <i>waterglass</i> dilakukan untuk mengikat warna pada kain dan mencegahnya mudah pudar. Agar gelas air lebih melekat pada kain, kain diangin-anginkan selama kurang lebih 2 jam.	
6	Pada tahap ini adalah proses pelorotan, proses ini bertujuan untuk menghilangkan malam dan <i>waterglass</i> yang masih menempel di kain. Selanjutnya kain dimasak dengan air mendidih, lalu mencuci kain sampai tidak ada sisa malam dan <i>waterglass</i> .	
7	Pada tahap terakhir melakukan ini kain diangin-anginkan di tempat teduh.	

(Sumber: dokumentasi penulis, 2025)

Pada proses ini berlaku pada karya pertama sampai dengan karya kelima, sedangkan untuk karya keenam sampai kedelapan memiliki tahapan proses perwujudan yang sedikit berbeda karena terdapat penambahan motif ecoprint pada kain batik. Sebagai berikut:

Tabel 3. Proses pembentukan

NO.	PROSES PEMBENTUKAN	DOKUMENTASI
1	Pada tahap ini alat dan bahan disiapkan yang akan di gunakan untuk proses membatik di antaranya: canting sebagai alat untuk menuangkan malam ke kain batik; kain batik yang digunakan kain batik primis; malam madu; kompor; wajan sebagai tempat melelehkan malam, dan lain-lainnya.	
2	Pada tahap ini dilakukan treatment pada kain agar dapat menghasilkan warna dan bentuk alami dari daun yang telah disiapkan. Untuk treatment pada kain batik dilakukan proses perendaman kain minimal semalaman dengan air tawas, setelah kain direndam semalaman akan di keringkan di tempat teduh.	
6	Pada tahap ini sebelum melakukan pounding daun jati yang telah disiapkan dicuci dengan air cuka, agar dapat mengeluarkan warna lebih cerah, setelah dicuci dengan air cuka daun dapat di lap sebelum memasuki proses <i>pounding</i> .	
7	Setelah proses pounding kain dapat diangin-anginkan agar warna alami pada daun dapat kering. Selanjutnya daun jati di atas kain bisa dilepas, dan di bersihkan sisa-sisa daun yang masih menempel.	

8	Pada tahap ini motif daun ecoprint pada kain dikuaskan dengan air tawas (fiksasi) agar menguatkan kembali warna dan motif daun pada kain, setelah itu dapat dianginkan kembali.	
9	Memperbesar ukuran sketsa pada kertas A4 ke banner sesuai dengan ukuran kain yang diinginkan. Pada tahap ini adalah memindahkan sketsa pada banner ke media kain.	
10	Tahap ini saya melakukan proses mencanting kain dengan malam yang sudah di cairkan di atas kompor sesuai dengan sketsa yang telah digambar.	
11	Pada tahap ini proses pewarnaan objek utama pada bagian yang telah di canting dan juga pada bagian background. Pewarnaan pada objek utama menggunakan pewarna remasol, sedangkan untuk backgorund menggunakan pewarna alami dari kunyit dan secang agar tidak merusak warna dan bentuk dari bentuk daun ecoprintnya.	
12	Tahap ini merupakan proses memoles waterglass, proses ini dilakukan agar mengikat warna pada kain agar tidak mudah luntur. Pada proses ini kain dидiamkan selama kurang lebih 2 jam agar waterglass lebih menyerap dan mengikat warna. Waterglass hanya pada bagian objek yang menggunakan pewarna remasol, untuk pewarna alami pengikat warna menggunakan tawas.	
13	Pada tahap ini adalah proses pelorotan, proses ini bertujuan untuk menghilangkan malam dan waterglass yang masih menempel di kain. Proses ini dilakukan dengan memasak kain dengan air mendidih, dilanjutkan dengan mencuci sampai tidak ada sisa malam dan waterglass.	
14	Pada tahap terakhir ini merupakan proses pengeringan kain setelah proses pelorotan kain.	

(Sumber: dokumentasi penulis, 2025)

Pembahasan

1) Pembahasan Karya 1



Gambar 2. Psyche

(Sumber: dokumentasi penulis, 2025)

Judul : Psyche

Ukuran: 115 cm x 65 cm

Media : Kain

Tahun : 2025

Deskripsi

“Psyche” dalam bahasa Yunani arti jiwa atau roh, dapat diartikan kebebasan dalam menentukan arah hidup. Karya ini menceritakan tentang kebebasan dalam diri yang ingin menentukan arah hidupnya sendiri. Selain itu kupu-kupu juga hewan yang memiliki metamorfosis sempurna, diharapkan hidup juga bisa berjalan dengan sempurna meskipun di hadapkan dengan rintangan dan mampu melewatinya dengan kesabaran. Visualisasi kupu-kupu yang terbang bebas merupakan penggambaran dari kupu-kupu di Taman Baluran yang terbang bebas dan hinggap di bunga.

Unsur-Unsur Fisik dan Komposisi

Pada karya batik lukis berjudul “Psyche” secara umum terdiri dari objek utama yaitu kupu-kupu. Motif utama yang tampak pada lukisan yaitu kumpulan kupu-kupu yang sedang terbang bebas, ditambahkan dengan potongan kolase kupu-kupu yang tampak terbang bebas dan menyebar sebagai motif pendukung. Kolase merupakan teknik menempelkan benda dan tekstur dalam satu karya hingga menghasilkan satu karya yang memiliki keharmonisan dan komposisi yang serasi (Hengki Primayana, 2020).

Makna Simbolis

a) Isen-isen

Letak isen-isen pada karya batik lukis “Psyche” dapat diamati pada bagian *background* yang memiliki titik-titik menyebar pada setiap bagian kupu-kupu. Penggunaan isen-isen pada bagian *background* ini tidak memiliki maksud tertentu untuk disampaikan, melainkan hanya sebagai unsur untuk membentuk dekorasi yang mempercantik karya.

b) Warna

Pada karya batik lukis “Psyche” warna yang digunakan adalah pewarna remasol yang warnanya termasuk dalam kategori warna hangat (value kuning, jingga, dan

merah), dan warna dingin (value biru, dan ungu). Warna hangat pada objek dimaksudkan untuk memberi kesan kering, panas, dan tandus karena Taman Baluran merupakan tempat yang sebagai besar daerahnya kering dan tandus. Sedangkan untuk warna dingin yaitu warna biru dan ungu pada objek dimaksudkan untuk memberi kesan sejuk, karena tidak semua bagian wilayah Taman Baluran tandus dan kering terdapat tujuan hijau dan laut yang ada di sekitar baluran.

c) **Bentuk**

Pada karya batik lukis “Psyche” ini, bentuk yang tampak termasuk dalam kategori bentuk non-geometris yang bentuknya bebas atau bentuk yang berasal dari alam seperti manusia, binatang dan sebagainya (Dafrina et al., 2022). Bentuk yang tampak pada lukisan batik yaitu bentuk kupu-kupu. Bentuk kupu-kupu melambangkan kebebasan dalam menentukan arah hidup.

Pembahasan Karya 2



Gambar 3. Diversiteit Van Baluran

(Sumber: dokumentasi penulis, 2025)

Judul : Diversiteit Van Baluran

Ukuran: 170 cm x 115 cm

Media : Kain

Tahun : 2025

Deskripsi

“Diversiteit Van Baluran” merupakan karya lukis batik yang terdiri dari bagian wajah fauna yang ada di Taman Baluran. Karya ini menceritakan tentang fauna yang ada di Taman Baluran dan sering di jumpai, yaitu: banteng sebagai fauna ikon Taman Baluran, merak hijau sebagai merak asli dari Jawa, macan tutul, kucing bakau, rusa, dan kupu-kupu. karya ini memiliki makna persatuan dan saling menjaga satu sama lain dalam kehidupan.

Unsur-Unsur Fisik dan Komposisi

Pada karya lukis batik berjudul “Diversiteit Van Baluran” secara umum terdiri motif utama dan motif pendukung. Motif utama yang tampak pada karya ini yaitu fauna yang sering

dijumpai di Taman Baluran seperti banteng sebagai ikon Taman Baluran, macan tutul, rusa, merak, dan kucing bakau. Sedangkan motif pendukung adalah kupu-kupu yang tampak terbang bebas dan juga terdapat kolase dari kupu-kupu pada karya yang seakan muncul dan terbang bebas.

Makna Simbolis

a) Garis

Keberadaan garis dalam karya batik lukis “Diversiteit Van Baluran” terdapat garis melengkung, dan garis putus-putus pada setiap fauna pada karya, bertujuan untuk mempertegas bentuk dari hewan tersebut. Penggunaan garis melengkung terkesan ketenangan dan tidak terprediksi arah dan tujuannya. Sedangkan garis putus-putus memiliki makna ketidakstabilan dalam diri (Widyokusumo, 2013).’

b) Warna

Warna dalam karya batik lukis “Diversiteit Van Baluran” mempresentasikan warna asli pada hewan yang ada di alam. Setiap warna memiliki simbol atau makna tersendiri di warna kuning memiliki simbol yang berarti kemenangan, dan peringatan; di warna hijau memiliki simbol kebangkitan, dan keseimbangan; di warna merah memiliki makna amarah; di warna jingga yang berarti kehangatan; dan di warna dingin yaitu biru memiliki simbol kesatuan; dan warna ungu yang berarti keseimbangan (Dafrina et al., 2022).

c) Bentuk

Pada karya batik lukis “Diversiteit Van Baluran” ini, bentuk yang tampak termasuk dalam kategori bentuk non-geometris bentuk yang tampak pada lukisan batik yaitu bentuk fauna yang ada di Taman Baluran yaitu: banteng, merak hijau, macan tutul, rusa, kucing bakau, dan kupu-kupu.

Pembahasan Karya 3



Gambar 4. Fortitudo

(Sumber: dokumentasi penulis, 2025)

Judul : Fortitudo

Ukuran: 170 cm x 115 cm

Media : Kain

Tahun : 2025

Deskripsi

“Fortitudo” karya ini menceritakan tentang ikon dari Taman Baluran yaitu Banteng. Banteng merupakan hewan yang paling sering di jumpai di kawasan Baluran, bahkan sekumpulan tengkorak dari kepala banteng sendiri dijadikan sebagai spot foto di Baluran. Karya ini mencerminkan jiwa yang berani dan semangat yang berkobar dalam setiap rintangan yang terjadi di masa ini dan di masa yang akan datang.

Unsur-Unsur Fisik dan Komposisi

Pada karya batik lukis berjudul “Fortitudo” secara umum terdiri dari motif utama dan motif pendukung. Motif utama dalam adalah Banteng yang sedang berjalan lurus ke depan, sedangkan motif pendukung dalam karya ini yaitu tengkorak kepala banteng yang mengelilingi objek utama. Objek utama yang posisinya berada di sentral arau menjadi pusat dari karya ini, dan letak objek pendukung yang berada di kanan dan kiri objek utama untuk mengisi kekosongan ruang.

Makna Simbolis

a) Garis

Pada karya batik lukis berjudul “Fortitudo” terdapat beberapa jenis garis yang digunakan yaitu garis horizontal, garis vertikal dan garis putus-putus. Penggunaan garis pada karya ini bertujuan untuk mempertegas dari bentuk objek tersebut.

b) Warna

Warna dalam karya batik lukis “Fortitudo” yang digunakan adalah pewarna remsol dengan warna-warna hangat seperti kuning, coklat, dan hitam. Selain itu juga terdapat warna merah pada bagian background. Warna pada objek mempresentasikan warna hewan yang sebenarnya, dan penggunaan warna merah pada *background* memiliki makna jiwa yang berkobar penuh amarah. Setiap warna memiliki simbol dan makna tersendiri seperti di warna kuning yang berarti kehidupan; warna coklat berarti kehormatan; warna hitam yang berarti kegelapan; warna merah yang berarti kekejaman (Dafrina et al., 2022).

c) Bentuk

Pada karya batik lukis “Fortitudo” ini, yang tampak pada lukisan batik yaitu bentuk fauna yang ada di Taman Baluran yaitu: banteng, dengan objek pendukung bentuk tengkorak kepala.

Pembahasan Karya 4



Gambar 5. Protective Goddess

(Sumber: dokumentasi penulis, 2025)

Judul : Protective Goddess

Ukuran: 125 cm x 95 cm

Media : Kain

Tahun : 2025

Deskripsi

“Protective Goddess” adalah sebuah karya batik lukis yang representasikan artistik yang memadukan keanekaragaman fauna Indonesia, salah satunya fauna macan tutul dengan memberikan pesan yang mendalam. Dalam karya ini terdapat dua objek macan tutul yaitu sepasang anak dan ibu yang sedang berpelukan, dengan di sekitarnya terdapat banyak mata yang melihat mereka. karya ini memiliki makna perlindungan terhadap ancaman yang terjadi di sekitarnya, macan tutul banyak sekali diburu oleh para pemburu tidak hanya sesama fauna tetapi juga oleh manusia.

Unsur-Unsur Fisik dan Komposisi

Pada karya batik lukis yang berjudul “Protective Goddess” ini terdiri dari objek utama yaitu macan tutul sepasang anak dan ibu yang terposisinya berada di tengah atau sentral karya, dengan posisi kanan dan kiri terdapat mata macan yang menyebar untuk mengisi ruang yang kosong.

Makna Simbolis

a) Garis

Pada karya batik lukis yang berjudul “Protective Goddess” terdapat beberapa jenis garis yang digunakan yaitu garis horizontal, garis vertikal dan garis melengkung. Penggunaan garis pada karya ini untuk mempertegas bentuk dari objek. Garis horizontal menggambarkan sebuah kestabilan dan ketenangan, dan garis vertikal dapat menggambarkan sebuah kekuatan yang tinggi dan memiliki makna kebanggaan terhadap harga diri. Sedangkan garis melengkung terkesan ketenangan dan tidak terprediksi arah dan tujuannya.

b) Warna

Warna pada karya batik lukis yang berjudul “Protective Goddess” menggunakan pewarna remasol yang terdapat warna hijau, kuning, coklat, dan hitam pada objek utama. Pada bagian *background* berwarna hijau dan coklat. Setiap warna memiliki simbol dan makna tersendiri seperti di warna hijau yang berarti keseimbangan; di warna kuning berarti peringatan; di warna coklat berarti kebijaksanaan (Dafrina et al., 2022).

c) Bentuk

Pada karya batik lukis “Protective Goddess” ini, bentuk yang tampak termasuk dalam kategori bentuk non-geometris, bentuk yang tampak pada lukisan batik yaitu bentuk fauna yang ada di Taman Baluran yaitu: macan tutul. Dengan bentuk pendukung yaitu mata dari macan tutul.

Pembahasan Karya 5



Gambar 6. Rare Beauty

(Sumber: dokumentasi penulis, 2025)

Judul : Rare Beauty

Ukuran: 140 cm x 115 cm

Media : Kain

Tahun : 2025

Deskripsi

“Rare Beauty” merupakan karya batik lukis yang memvisualisasikan Merak Hijau yang merupakan merak asli Jawa. Merak memiliki makna kecantikan yang indah dan mempesona, dan melambangkan kebijaksanaan seseorang. Merak Hijau merupakan salah satu satwa asli Indonesia yang dilindungi karena populasinya yang sedikit.

Unsur-Unsur Fisik dan Komposisi

Pada karya yang berjudul “Rare Beauty” ini terdiri dari objek utama yaitu burung merak jawa yang terposisinya berada di tengah atau sentral karya, dengan posisi kanan dan kiri terdapat bulu merak untuk mengisi ruang yang kosong. Selain itu pada bagian bulu di atas kepala merak terdapat kolase atau penambahan bulu merak imitasi sebagai dekorasi dan melengkapi keserasian dan komposisi dari karya batik lukis ini. Kolase berasal dari bahasa Prancis yaitu *coller* yang berarti merekatkan, kolase merupakan teknik menempelkan berbagai tekstur atau benda dalam satu bidang hingga menghasilkan satu karya yang memiliki komposisi yang serasi (Putri et al., 2021).

Makna Simbolis

a) Garis

Pada karya batik lukis yang berjudul “Rare Beauty” terdapat beberapa jenis garis yang digunakan yaitu garis horizontal, garis vertikal dan garis melengkung. Penggunaan garis pada karya ini untuk mempertegas bentuk dari objek. Garis horizontal menggambarkan sebuah kestabilan dan ketenangan, dan garis vertikal dapat menggambarkan sebuah kekuatan yang tinggi dan memiliki makna kebanggaan terhadap harga diri. Sedangkan garis melengkung terkesan tenang.

b) Warna

Warna pada karya batik lukis yang berjudul “Rare Beauty” menggunakan pewarna remasol dengan warna-warna yang terdapat hijau, kuning, coklat, dan biru pada objek utama. Pada bagian *background* berwarna hijau dan coklat. Warna hijau pada bulu merak memiliki makna kebangkitan dipadukan dengan warna biru yang memiliki makna keagungan, dan warna kuning yang memiliki makna kecerahan. Selain itu warna coklat memiliki makna kebijaksanaan, warna-warna tersebut memberikan kesan kewibawaan dan kebijaksanaan dalam hidup akan terpancar dengan cerah.

c) Bentuk

Pada karya batik lukis “Rare Beauty” ini, bentuk yang tampak termasuk dalam kategori bentuk non-geometris, bentuk yang tampak pada lukisan batik yaitu bentuk

fauna yang ada di Taman Baluran yaitu: Merak Hijau. Merak hijau merupakan merak yang berasal dari Jawa, dan termasuk satwa yang dilindungi oleh Undang-Undang. Menurut Hernowo, merak hijau menyukai habitat seperti hutan daratan rendah yang kering, seperti taman nasional Suaka Marga Satwa, dan Cagar Alam (Widodo et al., 2020).

Pembahasan Karya 6



Gambar 7. Strength to protect

(Sumber: dokumentasi penulis, 2025)

Judul : Strength to Protect

Ukuran: 160 cm x 115 cm

Media : Kain

Tahun : 2025

Deskripsi

“Strength to Protect” merupakan karya batik lukis yang memvisualisasikan kucing bakau yang sering ditemukan di sekitar hutan bakau di Taman Baluran. Kucing bakau memiliki sifat yang agresif dan berani melawan siapapun yang mengganggu kawasannya, dalam karya ini memiliki makna perlindungan diri terhadap keadaan dan ancaman dalam situasi yang ada.

Unsur-Unsur Fisik dan Komposisi

Pada karya batik lukis yang berjudul “Strength to Protect” ini memiliki objek utama yaitu kucing bakau, yang terletak pada posisi kanan dan kiri, dengan pada bagian samping kanan kiri kucing bakau terdapat motif ecoprint daun jati. Ecoprint merupakan proses pembuatan motif pada kain dengan menggunakan tumbuhan yang mempunyai pigmen warna dan kelembaban yang tinggi (Desak & Dewi, 2021).

Makna Simbolis

a) Isen-isen

Pada karya batik lukis yang berjudul “Strength to Protect” dapat diamati pada bagian *background*, terdapat isen-isen pada bagian percikan air pada bagian dekat kaki kucing. Penggunaan isen-isen pada karya bertujuan untuk memperindah karya.

b) Garis

Pada karya batik lukis yang berjudul berjudul “Strength to Protect” terdapat beberapa jenis garis yang digunakan yaitu garis melengkung dan garis putus-putus. Garis melengkung memiliki kesan yang tidak terprediksi arah dan tujuannya, dan garis putus-putus terkesan tidak stabil. Kedua garis tersebut memiliki makna seperti sifat dari kucing bakau yang agresif dan tidak mudah di tebak pergerakannya dalam menjaga wilayahnya.

c) Warna

Warna pada karya batik lukis yang berjudul “Strength to Protect” menggunakan pewarna remasol dengan terdapat coklat, merah, dan hitam pada objek utama, pada bagian *background* berwarna biru dan ungu. Perpaduan antara merah, coklat dan hitam memiliki kesan makna kekejaman dan kehormatan, yang dipadukan dengan warna biru dan ungu yang memiliki makna kekuasaan yang agung. Perpaduan warna-warna tersebut memiliki makna tersendiri dalam menjaga kekuasaan, terdapat sisi positif dan negatif yang ditimbulkan dalam menjaga kekuasaan dan kehormatan.

d) Bentuk

Pada karya batik lukis “Strength to Protect” ini, bentuk yang tampak termasuk dalam kategori bentuk non-geometris, bentuk yang tampak pada lukisan batik yaitu bentuk fauna yang ada di Taman Baluran yaitu: kucing bakau. Selain itu juga terdapat bentuk dari daun ecoprint pada bagian *background*.

Pembahasan Karya 7



Gambar 8. Panthera herten

(sumber: dokumentasi penulis, 2025)

Judul : Panthera Herten

Ukuran : 190 cm x 115 cm

Media : Kain

Tahun : 2025

Deskripsi

“Panthera Herten” merupakan karya batik lukis yang memvisualisasikan aktivitas rusa yang berada di Taman Baluran, rusa dikenal dengan hewan yang lincah dan cepat dalam pergerakan. Selain itu rusa merupakan hewan yang berkoloni dan saling melindungi satu sama lain. Dalam karya ini memiliki makna bagaimana dalam kehidupan yang harus berjalan dengan cepat akan tetapi tidak meninggalkan yang lain dalam kesusahan.

Unsur-Unsur Fisik dan Komposisi

Pada karya batik lukis yang berjudul “Panthera Herten” ini memiliki objek utama yaitu rusa. Pada karya ini terdapat 8 ekor rusa yang sedang beraktivitas, dan objek pendukung yaitu bentuk daun ecoprint pada bagian atas dan tengah untuk mengisi kekosongan pada karya.

Makna Simbolis

a) Garis

Pada karya yang berjudul “Panthera Herten” terdapat beberapa jenis garis yang digunakan yaitu garis melengkung. Selain itu penambahan garis warna emas pada karya batik lukis ini memberikan kesan kemuliaan dan kemewahan.

b) Warna

Pada karya batik lukis “Panthera Herten” warna yang digunakan adalah pewarna remasol dan pewarna alami, pewarna remasol yang digunakan yaitu: warna coklat dan hitam untuk bagian objek utama, sedangkan untuk bagian background menggunakan warna coklat kemerahan, jingga dan kuning dari pewarna alami yaitu secang dan kunyit untuk memberikan kesan senja. Pewarna alami adalah pewarna dengan proses ekstrak dari bahan alami dari seluruh bagian tumbuhan (Eskak & Salma, 2020). Penggunaan pewarna alami dalam karya ini dikarenakan motif ecoprint akan hilang jika terkena pewarna remasol dan waterglass.

c) Bentuk

Pada karya batik lukis “Panthera Herten” ini bentuk yang tampak termasuk dalam kategori bentuk non-geometris, bentuk yang tampak pada lukisan batik yaitu bentuk fauna yang ada di Taman Baluran yaitu: rusa. Dan bentuk pendukung lainnya yaitu bentuk daun ecoprint, pada bagian atas dan bawah untuk mengisi kekosongan bagian batik.

Pembahasan Karya 8



Gambar 9. Baluran Kaart
(Sumber: dokumentasi penulis, 2025)

Judul : Baluran Kaart
Ukuran : 220 cm x 115 cm
Media : Kain
Tahun : 2025

Deskripsi

“Baluran Kaart” merupakan sebuah karya batik lukis yang menggambarkan kekayaan fauna dan flora yang ada di Taman Baluran. Dalam karya tersebut terdapat fauna banteng yang melambang keberanian, macan tutul melambangkan ketahanan dalam beradaptasi, rusa melambang kelincahan, dan merak hijau memiliki keanggunan dan keindahan yang mempesona. Selain itu terdapat motif daun jati ecoprint memiliki makna keberagaman dan keindahan hutan Taman Baluran.

Unsur-Unsur Fisik dan Komposisi

Pada karya batik lukis yang berjudul “Baluran Kaart” ini memiliki objek utama yaitu rusa, banteng, macan tutul, dan merak hijau. Selain itu pada bagian objek pendukung terdapat bentuk daun ecoprint pada bagian kanan dan kiri, untuk mengisi kekosongan batik lukis.

Makna Simbolis

a) Isen-isen

Pada karya batik lukis yang berjudul “Baluran Kaart” ini penggunaan isen-isen digunakan sebagai ornamen untuk memperhias, dan tidak memiliki makna atau kesan tertentu untuk disampaikan.

b) Garis

Pada karya batik lukis yang berjudul “Baluran Kaart” terdapat beberapa jenis garis yang digunakan yaitu garis melengkung, garis vertikal, garis horizontal, dan garis bergelombang. Selain itu penambahan garis warna emas pada karya batik lukis ini memiliki simbol kekuatan dalam diri masing-masing hewan, sehingga perpaduan

dalam setiap garis dengan penambahan garis warna emas memiliki makna kebanggaan dan kekuatan dalam menjaga harga diri satu sama lain.

c) Warna

Pada karya batik lukis “Baluran Kaart” warna yang digunakan adalah pewarna remasol yaitu: warna coklat, kuning, hitam, dan hijau untuk objek utama. Sedangkan untuk background menggunakan warna kuning dari pewarna alami yaitu kunyit, penggunaan pewarna alami dalam karya ini dikarenakan motif ecoprint akan hilang jika terkena pewarna remasol dan waterglass.

d) Bentuk

Pada karya batik lukis “Baluran Kaart” ini bentuk yang tampak termasuk dalam kategori bentuk non-geometris, bentuk yang tampak pada lukisan batik yaitu bentuk fauna yang ada di Taman Baluran yaitu: rusa, banteng, macan tutul, dan merak hijau. Dan bentuk pendukung lainnya yaitu bentuk daun ecoprint

4. KESIMPULAN

Taman Baluran merupakan taman nasional yang melindungi satwa liar dan memiliki hutan savana. Di dalam hutan savana mencakup berbagai jenis ekosistem seperti: vegetasi savana, lautan mangrove, hutan hujan, dan hutan rawa, serta menjadi habitat dari 444 jenis tumbuhan dan 26 jenis satwa. Hasil dari eksplorasi menemukan ide gagasan, teknik, dan media yang digunakan. Dalam pencarian ide ditemukannya satwa fauna yang sering dijumpai di Taman Baluran yaitu banteng sebagai ikon Taman Baluran, rusa, macan tutul, merak, kucing bakau dan kupu-kupu. Sedangkan untuk teknik yang digunakan selama proses penciptaan adalah teknik batik lukis, eco print, dan pewarna alami dari kunyit dan secang. Pewarna alami digunakan sebagai dasar untuk eco print, karena dari hasil percobaan ditemukan motif daun eco print akan luntur bahkan hilang jika terkena pewarna remasol dan waterglass. Dari hasil eksplorasi tersebut di improvisasikan dalam bentuk sketsa yang hasil akhirnya terdapat delapan sketsa, dari sketsa tersebut akan menjadi karya batik lukis. Depan karya tersebut berjudul: (1) Psyche, (2) Diversiteit Van Baluran, (3) Fortitudo, (4) *Protective Goddess*, (5) *Rare Beauty* (6) *Strength to Protect*, (7) Panthera Herten, (8) Baluran Kaart.

DAFTAR PUSTAKA

- Birowo PanduVacchelli, E., Aranda, F., Castoldi, F., Eggermont, A., Cremer, I., Saut, C., Zitvogel, L., & Kroemer, G. (2014). Ekpresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(November), 318.
- Dafrina, A., Fidyati, F., Abadi, F., & Lisa, N. P. (2022). Kajian Makna Ornamen Dan Makna Warna Ornamen Umah Pitu Ruang (Studi Kasus Umah Pitu Ruang Di Desa Kemili, Aceh Tengah). *Arsitekno*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.29103/arj.v9i1.6262>
- Desak, N., & Dewi, Y. (2021). Penerapan Teknik Eco Print Menggunakan Buah Dan Sayur. *Journal of Fashion Design*, I(1), 152–158.
- Eskak, E., & Salma, I. R. (2020). Kajian Pemanfaatan Limbah Perkebunan Untuk Substitusi Bahan Pewarna Alami Batik. *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 15(2), 27. <https://doi.org/10.33104/jihp.v15i2.6331>
- Hengki Primayana, K. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *PURWADITA: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 91–100. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Jumariah, Saed, E. K. P., & Lodra, I. N. (2022). Makna Simbolik Motif Batik Di “Batik Rengganis” Kabupaten Situbondo Jawa Timur. *Seni Rupa*, 5(1), 25–30.
- Karomah, I., Ratnawati, I., & Anggriani, S. D. (2023). Legenda Asal Mula Reog Kendang Tulungagung sebagai Ide Penciptaan Batik Lukis pada Selendang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(11), 1639–1656. <https://doi.org/10.17977/um064v2i112022p1639-1656>
- Melyanawati, A., Zahroq, E. L., Frisdyan, F., Alfina, D. G., Dolu, F., Ayu, F., Winarni, S., Rian, F. A., Kurniawan, B., Malang, U. N., Sosial, F. I., & Malang, U. N. (2024). Revitalisasi Warisan : Pelatihan Inovatif Batik Lukis. 5(2).
- Nurchahyo, M. (2022). Kajian peran sketsa dalam proses kreatif dan pendidikan desain (Kasus pengalaman belajar desain di era digital). *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 10(2), 86–97. <https://journal.isi.ac.id/index.php/lintas/article/view/7199>
- Prasetyan, A. B., Ratnawati, I., & Sidiyawati, L. (2023). Bunga Matahari sebagai Simbol Perempuan dalam Cipta Kreasi Batik Lukis dengan Teknik Pewarnaan Glow In The Dark. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(1), 54–74. <https://doi.org/10.17977/um064v3i12023p54-74>
- Putra, F. D., & Aryani, D. I. (2022). Perancangan Media Promosi Wisata Taman Nasional Baluran Situbondo. *DIVAGATRA - Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 2(1), 108–119. <https://doi.org/10.34010/divagatra.v2i1.6236>
- Putri, R., Maghfiroh, R., Jumiatmoko, Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2021). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan KolaseBahan Bekas Studi Literatur. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 314–322.

- Sari, V. A., Ratnawati, I., & Prasetyo, A. R. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Paint by Number pada Materi Batik Lukis Di SMK. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(8), 866–881. <https://doi.org/10.17977/um064v4i82024p866-881>
- Sasongko, A. D. W. (2014). Pengembangan Desain Motif Kerang Pada Batik Di Desa Peleyan Kabupaten Situbondo. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 2(3), 1–7.
- Shamsuddeen, S., & W M D, W. S. A. (2022). Batik in Visual Art. 13(2). <https://doi.org/10.4108/eai.24-8-2021.2315171>
- Subagyo, P. K., & Soelityowati. (2021). Pengaruh Zat Pewarna Sintetis Terhadap Pewarnaan Kain Batik. *Folio*, 2(2), 40–48. <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/3476/2275>
- Wahida, A., Handayani, E. S., & Supriyadi, S. (2020). The Philosophical Values of Kawung Batik Motif in Contemporary Batik Painting. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 76–82. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.1001>
- Widodo, T. W., Gunawan, G., DNA, F., H, A. I., Nursalim, T., Santoso, B., Diswanto, E., Kurniawan, E., & Hidayat, T. (2020). Kebutuhan Bulu Merak Hijau (*Pavo muticus muticus*) Untuk Reog Ponorogo. *Jurnal Simbiosis*, 8(2), 83–89. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/simbiosis>
- Widyokusumo, L. (2013). Fungsi Garis Pada Desain dan Sketsa Hasil dan Pembahasan Peranan elemen Garis dalam Desain. *Humaniora*, 4(1), 339–347.
- Yulianto, I., & Uraidy, A. (2018). Peningkatan Potensi Batik Melalui Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual. *Conference on Innovation and ...*, September, 141–148. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/702>